

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi (Haliday, 1978:28; Richards, 1985:116). Fungsi itu mengedepankan pentingnya hubungan sosial-sosietal dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu Prinsip Kerjasama (*PKS*) dan Prinsip Sopan Santun (*PSS*). Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah *PKS* sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan *PSS*.

Kedudukan *PSS* dalam aktivitas berbahasa bukan saja perlu, tetapi sangat penting. Hal itu berkaitan dengan realisasi kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresifkan, menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur itu adalah: *menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang*. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan di dalam aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk siswa SD, khususnya *meminta, mengharap, memohon*. Hal itu disebabkan oleh kedudukan siswa SD yang secara sosial dan sosietal berkedudukan lebih rendah daripada gurunya. Namun demikian, fenomena pemakaian bahasa menunjukkan bahwa siswa SD seringkali merealisasikannya menjadi *memerintah, mengharuskan*, bahkan *memaksa* untuk mencapai maksud yang sama, yaitu *meminta, mengharap, memohon*.

Realisasi tindak berbahasa tersebut melibatkan aspek linguistik dan ekstralinguistik, eksplisit dan implisit, dan akhirnya konteks secara keseluruhannya. Konteks keseluruhan itu diwarnai oleh *siapa, kepada siapa, apa, dan bagaimana hubungan siapa-kepada siapa*. Menilik kedudukannya yang demikian penting maka dipandang sangat beralasan jika kesantunan tindak *menyuruh* perlu dirumuskan taksonominya, gejala pemakaiannya, teknik dan strateginya sehingga pada

gilirannya dapat dijadikan sebagai model dalam tindak kesantunan berbahasa di lingkungan siswa SD. Persoalannya sampai sekarang adalah belum dilakukannya sebuah pemetaan yang menghasilkan taksonomi realisasi kesantunan, teknik dan strategi kesantunan dalam tindak berbahasa berikut gejala yang mengiringinya di lingkungan siswa SD, khususnya yang berlatar belakang budaya Jawa.

Bentuk-bentuk kesantunan pemakaian bahasa di lingkungan siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa mengandung maksud yang sangat beragam bergantung pada konteks situasional, sosial, dan kultural yang mengiringi terdapatnya tuturan itu. Keberagaman maksud tuturan itu menjadi literal, langsung, objektif, akomodatif, santun, atau sebaliknya juga bergantung pada ketiga konteks itu. Kenyataan menunjukkan bahwa kesantunan tindak berbahasa siswa SD, baik dalam aktivitas resmi di kelas maupun nonresmi di luar kelas tetapi masih dalam lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan teknik dan strategi bertutur, implikatur percakapan dan daya pragmatik, *PKS* dan *PSS*, skala kelangsungan dan peringkat kesantunan, prinsip atau daya ironi (*PI*) menjadi langsung, literal, dan instan sehingga cenderung tidak santun. Hal itu disebabkan oleh belum adanya strategi pembelajaran berbahasa yang menekankan tentang pentingnya *PSS*. *PSS* bukan saja berkaitan dengan *PKS* dan *PI* tetapi lebih luas lagi berhubungan Prinsip Seloroh (*PS*), Prinsip Polyanna (*PP*), Prinsip Relevansi (*PR*), dan Prinsip Kerukunan (*PK*).

Oleh sebab itu, sangatlah beralasan jika Grice (1981:183) dan Leech (1983:121) menyatakan bahwa *PSS* tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan saja pada *PKS*. Menurut (Holmes, 2002:5 dan Kasper, 1990:193) *PSS* merupakan prinsip yang sangat penting, yang dapat menyelamatkan *PKS* dari suatu kesulitan yang serius. Jadi, kedudukan *PSS* dalam aktivitas berbahasa siswa SD sangat penting. Pertimbangan *PSS* tampaknya tidak dapat dikesampingkan begitu saja, apalagi di lingkungan masyarakat yang berbudaya Jawa yang mendudukkan sopan-santun sebagai cermin budaya Jawa .

Ihwal realisasi kesantunan tindak berbahasa di kalangan SD yang berlatar belakang budaya Jawa saat ini sangat mengerikan, bahkan mengalami kemerosotan yang amat luar biasa dalam dua dekade ini (Subroto, 2008:1-7). Kondisi yang sama juga terjadi pada anak-anak dan remaja yang saat ini mulai menanggalkan kesantunan (Sauri, 2008:46), anak mengalami kekeliruan berbahasa dalam hal menyatakan apa yang sebaiknya dikatakan (Muslich, 2006:1-6).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian tahun I ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah realisasi bentuk kesantunan tindak berbahasa pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa?
- b. Bagaimanakah realisasi teknik kesantunan tindak berbahasa pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa?
- c. Bagaimanakah realisasi strategi kesantunan tindak berbahasa pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan taksonomi kesantunan tindak tutur *memerintah* di kalangan pejabat di lingkungan pemerintahan kota yang berlatar belakang budaya Jawa.

Tujuan spesifik penelitian tahun I ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan realisasi bentuk kesantunan tindak berbahasa pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa.
- b. Mengidentifikasi teknik kesantunan tindak berbahasa pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa.
- c. Memerikan strategi kesantunan tindak berbahasa pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa.

## D. Roadmap dan Alur Penelitian

TAHUN	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengidentifikasian pemakaian bentuk-bentuk tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i>.</li> <li>▪ Penggalian pemakaian teknik berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i>.</li> <li>▪ Penggalian pemakaian strategi tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Taksonomi bentuk kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i>.</li> <li>▪ Taksonomi teknik kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i>.</li> <li>▪ Taksonomi strategi kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersusunnya taksonomi bentuk kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i></li> <li>▪ Tersusunnya taksonomi teknik kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i></li> <li>▪ Tersusunnya taksonomi strategi kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i></li> </ul>

TAHUN	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perumusan kaidah skala kesantunan tindak tutur <i>menyuruh siswa SD</i> dalam kaitannya dengan PKS, PSS, PI, PP, dan PK.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PKS</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PSS</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PI</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PR</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PS</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PP</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PKS</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PSS</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PI</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PR</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PS</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PP</li> <li>▪ Kaidah skala kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> dalam kaitannya dengan PK</li> </ul>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Uji coba model pembelajaran skala kelangsungan dan peringkat kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> pada siswa <i>SD</i> yang berlatar belakang budaya Jawa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Model pembelajaran skala kelangsungan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> yang berlatar belakang budaya Jawa.</li> <li>▪ Model pembelajaran peringkat kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> yang berlatar belakang budaya Jawa.</li> <li>▪ Model materi ajar kesantunan berbahasa dengan pendekatan sosiopragmatik bagi siswa <i>SD</i> yang berlatar belakang budaya Jawa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Model pembelajaran skala kelangsungan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> yang berlatar belakang budaya Jawa.</li> <li>▪ Model pembelajaran peringkat kesantunan tindak berbahasa di kalangan siswa <i>SD</i> yang berlatar belakang budaya Jawa.</li> <li>▪ Model materi ajar kesantunan berbahasa dengan pendekatan sosiopragmatik bagi siswa <i>SD</i> yang berlatar belakang budaya Jawa.</li> </ul>